

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebudayaan merupakan cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang atau juga individu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan juga adalah jembatan yang menghubungkan antara satu dengan yang lain untuk melakukan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan dimensi sosial dari kebudayaan. Kebudayaan sendiri tidak muncul dengan sendirian tanpa ada yang mengadakannya. Kebudayaan diadakan manusia dan menjadi bagian integral dari kehidupan manusia itu sendiri. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai hasil penciptaan batin/akal budi manusia berdasarkan sejarah hidupnya yang meliputi kepercayaan, kesenian dan adat istiadat atau keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya.⁹⁰ Kebudayaan yang dimiliki masyarakat Namut adalah jalan untuk mengenal masyarakat Namut. Dalam hal ini, melalui kebudayaan yang dimiliki masyarakat Namut, dapat membentuk dan mengenal karakter, pola pikir/cara pandang, pola perilaku dan cara berelasi yang dibangun oleh masyarakat Namut dalam kehidupan konkretnya. Kebudayaan yang dibentuk dan diwariskan oleh para leluhur masyarakat Namut ini meliputi adat istiadat, kepercayaan, kesenian dan masih banyak lagi yang menjadi pedoman hidup masyarakat Namut dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat Namut adalah simbol bahwa kehidupan para pendahulunya adalah kehidupan yang penuh dengan sejarah sehingga membentuk suatu kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Upacara *seki* adalah satu dari sekian banyak kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Namut yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan ini menjadi simbol bahwa masyarakat Namut memiliki nenek moyang dan kebudayaan ini adalah bukti hasil karya ciptaan mereka yang diwariskan dari generasi ke generasi. Upacara *seki* adalah upacara adat syukur panen yang

⁹⁰David Moeljardi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 160.

pelaksanaannya dilakukan setiap tahun. Dalam pelaksanaan upacara *seki* setiap orang atau masyarakat Namut diharapkan untuk terlibat aktif dan bersama-sama menyukseskan perayaan upacara *seki*. Perlu juga bagi masyarakat Namut untuk mentaati semua aturan atau norma-norma yang berlaku dalam proses upacara berlangsung. Gambaran riil dari pelaksanaan upacara *seki* sangat tampak dalam aktivitas masyarakat Namut mempersiapkan pelaksanaan upacara dan mengadakan berbagai ritus dalam proses pelaksanaan seperti pemujaan, penghormatan, dan berbagai aktivitas lainnya seperti berkumpul bersama, makan bersama, menari dan bernyanyi bersama serta dilengkapi berbagai macam aksesoris yang perlu untuk kepentingan upacara adat *seki*. Dalam pelaksanaan upacara *seki* nantinya akan ada banyak nilai-nilai luhur yang diperoleh seperti nilai kebersamaan, gotong-royong, dan lain sebagainya. Semuanya itu terjadi dan berlangsung di dalam pelaksanaan upacara ini.

Upacara *seki* pada masyarakat Namut diyakini sebagai ungkapan permohonan, doa dan syukur kepada nenek moyang atau para leluhur karena keterlibatan mereka dalam membimbing dan menjaga seluruh kehidupan masyarakat Namut. Masyarakat Namut melaksanakan upacara ini sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang karena telah memberikan hasil panen yang melimpah, merawat tanaman para petani dari serangan hama, dan melindungi masyarakat Namut dari segala bencana atau musibah. Oleh karena itu pelaksanaan upacara ini adalah bukti cinta masyarakat Namut kepada para leluhur dan juga karena rahmat kehidupan yang telah diterima. Selain itu, perayaan upacara *seki* adalah momen kembali ke rumah untuk berkumpul bersama keluarga, berkumpul bersama melaksanakan upacara dan merupakan momen untuk mengoreksi diri atau merefleksi atas kesalahan-kesalahan selama setahun yang lalu dan membaharukannya dalam perayaan upacara *seki*. Momen ini juga sebagai kesempatan untuk berdamai dengan orang-orang yang pernah berselisih dengan saling maafkan antara satu sama lain. Dalam perayaan upacara ini akan ada banyak nasihat yang akan diterima dari para orang tua, nasihat yang dikhususkan untuk kaum muda dan untuk keluarga-keluarga muda yang sedang dalam tahap pencarian jati diri sebagai keluarga yang sesungguhnya.

Upacara *seki* merupakan warisan budaya yang secara turun-temurun diwariskan oleh para leluhur. Oleh karena itu warisan budaya ini harus dipelihara dan dilestarikan, tidak saja sebagai sarana ungkapan syukur panen dan sarana pemersatu masyarakat Namut, tetapi juga sebagai sarana untuk menarik lebih banyak orang dari luar untuk mengenal perayaan upacara *seki*. Untuk itu masyarakat Namut sebagai ahli waris upacara *seki* diharapkan tetap menghargai, menghidupi dan menjalani upacara tradisional ini dengan bangga. Hal ini bukan tanpa alasan, melainkan memiliki alasannya tersendiri yakni, warisan budaya ini adalah simbol identitas dan jati diri masyarakat Namut yang perlu dijaga, sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur, sebagai sarana yang mempersatukan masyarakat Namut dalam suasana cinta kasih persaudaraan serta semangat gotong royong, sebagai bentuk kekayaan adat yang dimiliki oleh masyarakat Namut. Aset budaya ini juga tidak boleh lepas dari peran kaum muda, sebab mereka dipanggil untuk menghargai warisan para leluhur ini dan menjadi tumpuan dan harapan masa depan masyarakat Namut dalam mempertahankan, menjalani dan menghidupkan budayanya ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa karya tulis ini hanya merupakan sebuah upaya untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan daerah yang perlu didokumentasikan. Penulis merasa terpanggil untuk menggali dan memperkenalkan kebudayaan masyarakat Namut yaitu upacara *seki* atau syukur panen kepada khayalak ramai dan agar masyarakat luas bisa mengetahui tentang proses pelaksanaan upacara *seki* serta dimaksudkan sebagai pegangan tertulis di masa mendatang. Tulisan ini merupakan suatu langkah awal untuk memperkenalkan budaya-budaya lokal yang ada dalam masyarakat Namut khususnya upacara adat *seki*. Masih begitu banyak kebudayaan yang ada dalam masyarakat Namut, namun pada saat ini fokus penulis hanya pada upacara adat *seki*. Hal ini dikarenakan upacara *seki* pada masyarakat Namut merupakan upacara adat yang paling puncak dari semua upacara adat yang ada di Namut. Upacara *seki* adalah upacara penutup dari segala upacara adat dan sekaligus sebagai langkah awal masyarakat Namut untuk memulai kegiatan-kegiatan berikutnya.

5.2 Saran

Upacar *seki* merupakan warisan budaya yang khas dan istimewa yang dimiliki oleh masyarakat Namut. Sejauh pengalaman dan pengamatan penulis, upacara ini ternyata memiliki banyak pengaruh positif yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat Namut dan juga untuk perkembangan kehidupan masyarakat Namut. Ada begitu banyak kegunaan atau manfaat ketika upacara ini dilaksanakan. Di mulai sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan syukur atas kehidupan, sebagai sarana pemersatu dan kebersamaan, sebagai simbol perdamaian, sebagai wujud cinta, sebagai sarana untuk mengajarkan etos kerja, sebagai penghormatan kepada Tuhan dan alam. Semua manfaat ini pada umumnya bertujuan untuk menghantar masyarakat Namut untuk hidup lebih baik dan semakin mengakrabi diri dalam budaya lokal dan juga menghantar masyarakat Namut untuk semakin dewasa dalam perbuatannya. Setiap tahap pelaksanaan upacara ini memiliki tujuan yang baik dan pengajaran kepada semua orang yang terungkap dalam nasihat-nasihat, ritus-ritus yang dilewati selama proses pelaksanaan upacara *seki* berlangsung. Penulis berkeyakinan bahwa masyarakat Namut memiliki kerinduan agar upacara ini digali dan diperkenalkan kepada dunia luar sebagai aset budaya daerah yang masih mempertahankan keasliannya dan bisa menarik wisatawan dari dunia luar. Namun dalam merawat upacara *seki* membutuhkan kerja sama dari semua masyarakat Namut dalam menjaga dan melestarikannya.

Di samping itu, penulis menyadari bahwa kelestarian budaya ini adalah tanggung jawab semua masyarakat Namut dan setiap orang wajib menjaga nama baik dari upacara *seki* agar tidak tercoreng dengan perilaku-perilaku buruk. Upacara *seki* juga perlu digali lebih dalam dan diperkenalkan kepada dunia luar agar bisa mendapat perhatian yang lebih dan menarik para wisatawan. Namun sangatlah tidak mudah untuk itu karena membutuhkan proses yang panjang dan kerja sama dari semua pihak entah itu dengan masyarakat Namut atau dengan orang-orang dari luar daerah. Bukan hanya itu, sangat diperlukan publikasi pada setiap momen upacara ini dilaksanakan dan juga latar belakang kampung, budaya-budaya yang lain yang dimiliki, kekayaan alam dan tempat-tempat strategis

lainnya agar semua lapisan masyarakat di manapun berada dapat mengenal upacara ini. Sehingga dengan cara demikian, upacara *seki* semakin dikenal oleh banyak orang dan masyarakat luas dan menarik para wisatawan untuk berkunjung ke kampung Namut.

5.2.1 Bagi Masyarakat Namut

Masyarakat Namut sebagai pewaris dan pelaksana upacara *seki* harus merasa bangga dan rasa memiliki budaya ini. Tanpa masyarakat dan jalinan kerja sama yang baik antar masyarakat maka upacara adat *seki* tidak dapat hidup dan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu kesatuan dan persaudaraan dalam membangun dan mempertahankan budaya ini adalah hal yang penting bagi masyarakat Namut. Masyarakat Namut yang lahir dan dibesarkan dalam sistem kebudayaan yang kental diharapkan dan dihimbau untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keluhuran dari upacara *seki* demi kehidupan generasi yang akan datang atau generasi penerus. Persatuan dan persaudaraan adalah landasan atau fondasi utama bagi masyarakat Namut dalam mempertahankan dan melestarikan budaya ini.

5.2.2 Bagi Kaum Muda

Kaum muda yang merupakan pelaku utama dalam mewariskan upacara *seki* diharapkan agar tetap melestarikan warisan budaya yang ada. Kaum muda adalah ujung tombak dalam melestarikan upacara adat ini. Tanpa campur tangan kaum muda, maka upacara ini sangat mungkin terancam punah dan hilang. Sehingga sangat diharapkan partisipasi kaum muda dalam melestarikan budaya ini. oleh karena itu, dalam setiap momen upacara ini kaum muda harus dikerahkan untuk terlibat aktif sehingga mereka merasa bertanggung jawab dalam menyukseskan jalannya upacara. Di tengah dunia yang modern ini, banyak kaum muda yang mulai melupakan budaya dan cenderung melakoni gaya hidup yang lebih modern sehingga mereka merasa asing dengan upacara adat sendiri. Jadi para orang tua, tokoh adat dan semua lapisan masyarakat diajak untuk memberikan semangat dan motivasi kepada kaum muda untuk mencintai budaya adat sehingga mereka merasa bangga memiliki upacara adat yang ada di Namut.

5.2.3 Bagi Pemerintah

Kelestarian kebudayaan daerah merupakan tanggung jawab semua elemen masyarakat. Salah satunya adalah elemen pemerintah. Campur tangan pemerintah dalam melestarikan budaya adat khususnya upacara *seki* sangat diharapkan. Pemerintah harus melihat keadaan pembangunan masyarakat dan juga membangun sarana dan prasarana seperti jalan, air, listrik yang mendukung perkembangan dan kelestarian budaya adat sehingga dapat menarik peminat atau wisatawan. Hal ini dikarena upacara adat *seki* adalah aset budaya yang menarik dan perlu diperkenalkan. Kesadaran pemerintah untuk membangun sarana dan prasarana dapat mendukung proses pelestarian upacara *seki* agar semakin dikenal luas oleh khalayak ramai.

5.2.4 Bagi Penulis

Kaum muda saat ini telah berada pada fase perkembangan yang pesat dan menganggap budaya lokal adalah budaya yang kuno dan menggantikannya dengan gaya kehidupan yang lebih modern. Penulis melihat ini sebagai suatu persoalan yang serius dan sebagai orang muda, penulis berusaha untuk tetap menghidupkan dan melestarikan kebudayaan lokal daerah Namut. Penulis merasa terpanggil untuk mengajak kembali kaum muda untuk hidup dan terlibat aktif dalam setiap kebudayaan lokal. Perkembangan IPTEK jangan sampai membawa kaum muda kepada kelupaan akan identitas sebagai manusia yang lahir dan dibesarkan dalam budaya.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS, DOKUMEN DAN UNDANG-UNDANG

Aryono, Suryono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Persindo, 1985.

Dokumen Kantor Desa Wolomeze II, Data diambil pada tanggal 05 dan 10 Januari 2024.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Moeljadi, David dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Gramedia, 2016.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32.

Tim Prima Pena. *Kamus Bahasa Besar Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Pres. 2004.

II. BUKU

Aidin dkk. *Invasi Media Masa*. Malang: Media Nusa Kreatif, 2021.

Hariyono, P. *Pemahaman Kontekstual tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.

Jacobs, Tom. *Paham Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi, Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

------. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1980.

Khairiah, *Agama Budha*. Pekanbaru: Kalimedia, 2018

- Liliweri, Alo. *Memahami Makna Kebudayaan Dan Peradaban*. Yogyakarta: Penerbit Nusamedia, 2021
- Latif, Yudi. *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Trasformatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2020.
- Mansur, Yahya. *Sistem Kekerabatan Dalam Pola Pewaris*. Jakarta: PT. Pustaka Grafik Kita, 1989.
- Fernandez, Stephanus Ozias. *Manusia Nusa Tenggara Timur Dari Dulu dan Kini*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Purwaningsih, S. *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*. Semarang: Penerbit: Alprin, 2020.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- . *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008
- Rahmawati, Dhian Dkk. *Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis* Lampung: Penerbit Mudima, 2018
- Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Puma: Inves, 2007
- Shadily, Hasan dkk. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT. Ictiar Baru-Van-Hoeve, 1973
- Setiawan, B. dkk. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Saepuloh, H. Aep dan Rusdiana, H. A. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Batic Press, 2002.

III. JURNAL

Prior, John Mansford. “Mengakui Yang Lain”. *Jurnal Ledalero*, 8:2, Desember 2009

Prasetyo, Dony dan Irwansyah. “ Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1:1, Januari 2020

Wale, Marianus. “Bokol Monggong-Keli Repis Dalam Konsepsi Tanggung Jawab Emanuel Levinas”. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 4: 1, Malang, Juni 2020.

IV. INTERNET

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/upacara>, diakses pada 22 Juni 2024

V. WAWANCARA

Biang, Matias, *Wawancara*, pada 5 Maret 2024

Basi, Fransiskus. *Wawancara*, pada 7 maret 2024

Puli, Damianus. *Wawancara*, pada 10 Februari 2024

Rema, Martinus. *Wawancara*, pada tanggal 02 Februari 2024

Roga, Laus. *Wawanara*, pada 4 Maret 2024

Rabu, Belas. *Wawancara*, pada tanggal 4 Maret 2024

Mbota, Thomas. *Wawancara*, pada tanggal 6 Maret 2024

Opi, Benedikta. *Wawancara*, pada tanggal 4 Maret 2024

Ndari, Antonius. *Wawancara*, pada tanggal 10 Februari 2024

Ngao, Antonius. *Wawancara*, pada tanggal 20 Februari 2024

Sawe Nero, Yohanes. *Wawancara*, pada tanggal 20 Februari 2024

Tambi, Yohanes. *Wawancara*, pada tanggal 4 Maret 2024

VI. MANUSKRIP

Koka, Marselinus. *“Konsep Suanggi Pada masyarakat Rio Minsi dan Pengaruhnya bagi Penghayatan Iman Kristen.* Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat ledalero, Maumere, 2012.

Sole, Seltus. *“Telaah Upacara Adat W’Ka N’Pe Poleng Lune Pada Masyarakat Lanamai I dan Perbandingan Dengan Sakramen Pekawinan Katolik.* Skripsi Sarjana, IFTK Ledalero, Maumere, 2023.